
Analisis Persepsi & Minat Partisipasi Pada Siswa Terhadap Organisasi *Outdoor Pro-Environmental* (Studi Kasus SMA Negeri 74 Jakarta)

Muhammad Inas Nismara*, Igras Vigran Antonio Sitanggang, Banu Aryaputra,
Muhammad Raihan Alfareza
Institut Pariwisata Trisakti
*inasmuh1088@gmail.com

ABSTRACT

Pro-environmental organizations in secondary schools function as non-formal environmental education platforms that can foster nature-based experiences and pro-environmental attitudes; however, students' organizational participation does not always correspond with their environmental interests. This study examines student engagement in pro-environmental school organizations as a staged process encompassing awareness, perceived organizational relevance, interest in outdoor activities, and intention to participate. A quantitative descriptive-analytical survey was conducted among 267 students of SMA Negeri 74 Jakarta. Data were collected using a seven-point Likert-scale questionnaire and analyzed descriptively using mean scores and interpretive categories. The findings indicate that students' awareness of pro-environmental organizations is moderate ($M = 3.95$), whereas perceived relevance ($M = 5.65$) and interest in outdoor activities ($M = 5.56$) are high. Students' intention to participate reaches only a moderately high level ($M = 5.06$), reflecting a stronger preference for experiential outdoor activities than for long-term structural involvement in organizations. Key participation barriers are predominantly structural, including parental permission, time constraints, and financial limitations. These results highlight the importance of experiential, activity-based approaches and sustained institutional support in strengthening pro-environmental school organizations as part of environmental education and sustainable tourism development.

Keywords: *pro-environmental organizations, outdoor activities, environmental education, student participation, sustainable tourism*

ABSTRAK

Organisasi *pro-environmental* di sekolah menengah berperan sebagai wahana pendidikan lingkungan nonformal yang berpotensi mendukung pembentukan sikap dan pengalaman berbasis alam, namun tingkat partisipasi siswa tidak selalu sejalan dengan sikap dan minat yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterlibatan siswa dalam organisasi *pro-environmental* sebagai suatu proses bertahap yang meliputi awareness, persepsi relevansi organisasi, minat terhadap kegiatan outdoor, dan minat partisipasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif-analitis terhadap 267 siswa SMA Negeri 74 Jakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert tujuh poin dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan nilai mean dan kategori interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awareness siswa berada pada kategori moderat ($M = 3,95$), sementara persepsi relevansi organisasi ($M = 5,65$) dan minat terhadap kegiatan outdoor ($M = 5,56$) berada pada kategori tinggi. Minat partisipasi organisasi berada pada kategori cenderung tinggi ($M = 5,06$), mengindikasikan preferensi siswa terhadap keterlibatan berbasis pengalaman dibandingkan partisipasi struktural. Hambatan utama partisipasi bersifat struktural, meliputi izin orang tua, keterbatasan waktu, dan biaya. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis pengalaman dan dukungan institusional dalam

pengembangan organisasi *pro-environmental* sekolah sebagai bagian dari penguatan pendidikan lingkungan dan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: organisasi *pro-environmental*; kegiatan *outdoor*; pendidikan lingkungan; partisipasi siswa; pariwisata berkelanjutan

PENDAHULUAN

Organisasi *pro-environmental* di sekolah menengah merupakan bagian dari pendidikan lingkungan nonformal yang menghubungkan pengetahuan kognitif dengan pengalaman langsung di alam. Siswa terlibat dalam interaksi alam yang bersifat sosial dan menantang melalui kegiatan berbasis *outdoor adventure* dan aktivitas lingkungan. Keterlibatan ini berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, pengembangan karakter, serta pembentukan sikap pro-lingkungan pada remaja (Rickinson *et al.*, 2004; Mygind *et al.*, 2018; Twohig-Bennett & Jones, 2018).

Interaksi langsung dengan alam berperan dalam membentuk koneksi emosional yang mendasari orientasi perilaku *pro-environmental* (Chawla, 2020). Namun, dalam konteks perkotaan, keterlibatan remaja dalam aktivitas *outdoor* cenderung menurun akibat gaya hidup sedentari (tidak aktif, kurang gerak, atau banyak duduk), dominasi aktivitas berbasis teknologi, dan keterbatasan akses terhadap ruang alam. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara nilai kepedulian lingkungan yang diakui secara normatif dan keterlibatan aktual siswa dalam aktivitas berbasis alam (Soga & Gaston, 2023).

Kesenjangan tersebut tercermin dalam dinamika organisasi *pro-environmental* sekolah. Sikap positif terhadap lingkungan tidak selalu terartikulasi dalam partisipasi organisasi yang berkelanjutan, suatu kondisi yang dijelaskan melalui konsep *value-action gap* (Kollmuss & Agyeman, 2002). Pada konteks sekolah, kesenjangan ini dipengaruhi oleh interaksi faktor individual dan struktural, termasuk keterbatasan waktu, biaya kegiatan, perizinan orang tua, serta dukungan institusional. Akibatnya, minat terhadap kegiatan alam terbuka tidak selalu berujung pada partisipasi organisasi.

Keterlibatan siswa dalam organisasi *pro-environmental* dengan demikian lebih tepat dipahami sebagai suatu proses bertahap, bukan sebagai keputusan tunggal. Proses ini mencakup *awareness* terhadap keberadaan dan fungsi organisasi, persepsi relevansi organisasi dengan minat dan kebutuhan siswa, pembentukan minat terhadap kegiatan yang ditawarkan, serta kesiapan untuk berpartisipasi. Kerangka ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang menempatkan sikap dan evaluasi subjektif sebagai penentu niat berperilaku (Ajzen, 1991), serta dengan kajian perilaku pro-lingkungan yang menekankan peran faktor kontekstual dalam menghambat atau memfasilitasi tindakan (Kollmuss & Agyeman, 2002).

Kajian pendidikan lingkungan dan kegiatan *outdoor* umumnya menekankan dampak psikologis dan orientasi sikap pada tingkat individual, sementara keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah sebagai proses bertahap relatif kurang terelaborasi (Rickinson *et al.*, 2004; Mygind *et al.*, 2018; Chawla, 2020). Pada konteks SMA Negeri 74 Jakarta, organisasi *pro-environmental* sekolah berada dalam kondisi tidak aktif dan data empiris mengenai *awareness* siswa, persepsi relevansi organisasi, serta minat dan partisipasi terhadap kegiatan alam terbuka masih belum tersedia. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada *awareness*, persepsi relevansi, minat terhadap kegiatan *outdoor*, dan minat partisipasi siswa sebagai rangkaian proses keterlibatan yang saling terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

Organisasi *Pro-environmental* Sekolah sebagai Ruang Pengalaman

Kajian mengenai kegiatan *outdoor* dan organisasi lingkungan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman merupakan elemen kunci dalam keterlibatan remaja. Program *outdoor adventure* umumnya berlangsung di lingkungan alam yang tidak familiar, dalam kelompok kecil yang suportif, dan dirancang untuk mendorong peserta keluar dari zona nyaman melalui tantangan yang terkelola (Deane & Harré, 2014; Ewert & Drenzo, 2023). Dalam konteks sekolah, organisasi *pro-environmental* menyediakan kerangka institusional bagi pengalaman semacam ini.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan *outdoor* berkontribusi terhadap pengembangan personal remaja, termasuk peningkatan *self-awareness*, *self-concept*, dan *self-esteem* (Barton *et al.*, 2016; Paquette *et al.*, 2014; Scarf *et al.*, 2018). Selain itu, aktivitas tersebut berkaitan dengan peningkatan *self-efficacy* dan rasa pencapaian, baik dalam konteks *outdoor* maupun akademik (Widmer *et al.*, 2014; Down *et al.*, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa organisasi berbasis kegiatan alam memiliki relevansi psikososial yang kuat bagi siswa.

Awareness dan Persepsi Relevansi dalam Partisipasi Remaja

Literatur perilaku lingkungan menempatkan *awareness* sebagai prasyarat awal keterlibatan, tetapi tidak sebagai faktor penentu tindakan. Kollmuss dan Agyeman (2002) menunjukkan bahwa siswa dapat memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap lingkungan tanpa menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata. Temuan ini menegaskan bahwa *awareness* hanya membuka kemungkinan keterlibatan, bukan menjamin partisipasi.

Setelah siswa mengenali keberadaan dan tujuan suatu organisasi, mereka secara aktif mengevaluasi relevansi organisasi tersebut terhadap minat, kebutuhan, dan pengalaman personalnya. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa evaluasi ini membentuk sikap terhadap suatu aktivitas, yang selanjutnya memengaruhi niat berperilaku. Dalam konteks organisasi sekolah, siswa cenderung mengembangkan minat pada organisasi yang mereka anggap bermakna dan selaras dengan preferensi pribadi, bukan semata karena nilai normatif yang diusung.

Studi di lingkungan sekolah memperkuat argumen tersebut. Rohimah (2024) menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat ketika organisasi mampu menyesuaikan aktivitasnya dengan konteks dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, analisis keterlibatan organisasi perlu membedakan secara tegas antara *awareness* sebagai kondisi kognitif awal dan persepsi relevansi sebagai mekanisme evaluatif yang menentukan arah keterlibatan selanjutnya.

Persepsi Relevansi Organisasi *Pro-environmental*

Persepsi relevansi merujuk pada penilaian individu terhadap sejauh mana suatu organisasi dianggap penting, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan atau nilai yang dianut. Menurut teori *perceived relevance*, individu cenderung menunjukkan sikap positif terhadap aktivitas atau organisasi yang dinilai relevan dengan kepentingan pribadi dan sosialnya (Ajzen, 1991).

Pada konteks organisasi *pro-environmental*, persepsi relevansi sering dikaitkan dengan kontribusi organisasi terhadap kepedulian lingkungan, nilai pembelajaran, dan manfaat jangka panjang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa cenderung memandang organisasi lingkungan sebagai penting, meskipun tingkat keterlibatan

mereka belum selalu tinggi (Sidi & Radzi, 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi relevan.

Minat terhadap Kegiatan *Outdoor*

Minat terhadap kegiatan *outdoor* merujuk pada kecenderungan individu untuk terlibat dalam aktivitas alam terbuka yang bersifat rekreatif, eksploratif, dan edukatif. Kegiatan *outdoor* memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, keterampilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan (Puhakka, 2021). Oleh karena itu, minat terhadap kegiatan *outdoor* sering menjadi pintu masuk utama bagi partisipasi dalam organisasi *pro-environmental*.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada kegiatan *outdoor* yang bersifat pengalaman langsung, seperti *camping*, pendakian, dan jelajah alam, dibandingkan kegiatan edukatif formal (Dulhamid *et al.*, 2023). Selain itu, tingkat tantangan yang moderat cenderung lebih diminati karena memberikan keseimbangan antara pengalaman dan keamanan. Temuan ini menunjukkan bahwa desain kegiatan *outdoor* sangat memengaruhi minat siswa.

Partisipasi Organisasi dan Dinamika Sosial

Kegiatan *outdoor* tidak hanya dipengaruhi oleh dampak individual, dimensi sosial juga turut memberikan dampak pada kehidupan sosial, terutama di kalangan siswa. Sejumlah studi melaporkan bahwa program *outdoor* meningkatkan *pro-social behavior*, *peer connectedness*, dan kohesi kelompok (Bowers *et al.*, 2019; Koszałka-Silska *et al.*, 2021; Rose *et al.*, 2018). Down *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kegiatan *outdoor* bahkan dapat memecah klik sosial yang terbentuk di sekolah dan mendorong terbentuknya relasi baru.

Meskipun demikian, literatur juga menegaskan bahwa manfaat tersebut tidak dialami secara seragam oleh semua peserta. Faktor usia, pengalaman sebelumnya dengan alam, serta konteks institusional memengaruhi sejauh mana keterlibatan tersebut berkembang (Braun & Dierkes, 2017; Sibthorp *et al.*, 2007). Oleh karena itu, partisipasi organisasi perlu dipahami sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh interaksi antara minat personal, pengalaman kegiatan, dan dukungan struktural sekolah (Rohimah, 2024).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur persepsi dan minat siswa secara sistematis melalui data numerik (Creswell, 2014). Desain survei deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting persepsi siswa tanpa menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel (Fraenkel *et al.*, 2012).

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 74 Jakarta, sebuah sekolah menengah atas negeri di wilayah Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki riwayat keberadaan organisasi *pro-environmental* yang mengalami penurunan aktivitas. Pengumpulan data dilakukan pada Senin, 9 Februari 2026, dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah dan kelancaran proses pembelajaran.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMA Negeri 74 Jakarta dari tiga jenjang kelas (X, XI, dan XII) dengan total 756 siswa. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 267 siswa. Rumus Slovin umum digunakan dalam penelitian sosial untuk menentukan ukuran sampel pada populasi yang homogen (Sugiyono, 2020). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara proporsional, sehingga setiap jenjang kelas terwakili secara seimbang. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan bias sampel dan meningkatkan keterwakilan data (Sekaran & Bougie, 2016).

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert tujuh poin (1–7) untuk menangkap variasi persepsi siswa terhadap variabel penelitian secara lebih mendalam dan sensitif (Likert, 1932). Modifikasi skala ini mengakomodasi kecenderungan responden di Indonesia yang memberikan penilaian secara bertahap, sehingga instrumen mampu merekam nuansa perbedaan persepsi secara akurat (Avenzora, 2008). Selain skala tersebut, peneliti menyertakan pertanyaan *checklist* guna menjangkau keragaman preferensi siswa terhadap organisasi dan jenis kegiatan secara komprehensif (Dillman *et al.*, 2014). Penggabungan kedua teknik ini bertujuan menyajikan kecenderungan perilaku serta dimensi minat responden dalam analisis data secara komprehensif.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan persepsi dan minat siswa terhadap organisasi *pro-environmental*. Data ditabulasi berdasarkan variabel penelitian dan dianalisis tanpa pengujian hubungan kausal (Sugiyono, 2020). Analisis difokuskan pada nilai *mean* sebagai representasi kecenderungan umum jawaban responden. Nilai *mean* dihitung dari jumlah skor responden dibagi jumlah responden, karena mampu mewakili nilai sentral data survei berbasis skala sikap (Ananda & Fadhli, 2018).

Interpretasi nilai *mean* dilakukan menggunakan interval kelas Skala Likert 1–7 dengan rentang interval sebesar 0,86, yang diperoleh dari selisih skor tertinggi dan terendah dibagi jumlah kategori skala (Tabel 1)). Klasifikasi interval digunakan untuk menentukan tingkat persepsi dan minat responden, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi (Avenzora, 2008).

Tabel 1. Interval Skor dan Interpretasi

Interval Skor	Kategori Interpretasi
1,00 – 1,86	Sangat Rendah
1,87 – 2,72	Rendah
2,73 – 3,58	Cenderung Rendah
3,59 – 4,44	Moderat
4,45 – 5,30	Cenderung Tinggi
5,31 – 6,16	Tinggi
6,17 – 7,00	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil olahan peneliti, disesuaikan dengan Skala Likert 1–7 (Avenzora, 2008; Ananda & Fadhli, 2018).

Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

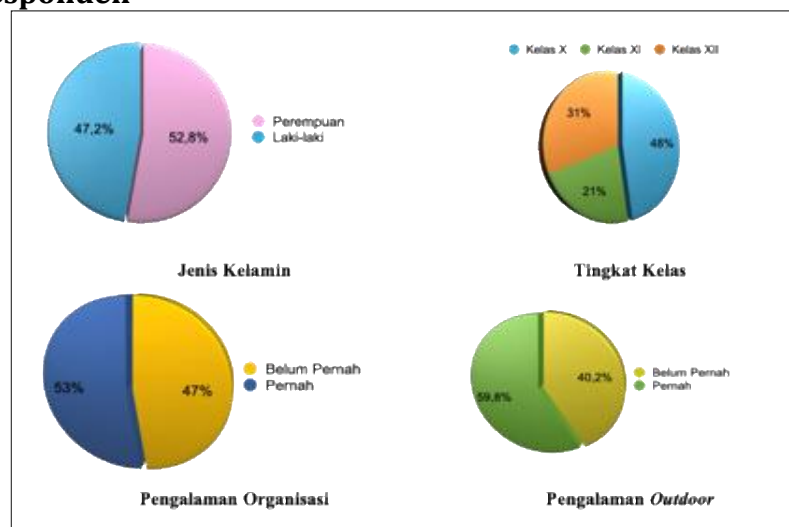
Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum analisis data. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal instrumen, yang umumnya dinyatakan melalui koefisien Cronbach's Alpha (Hair *et al.*, 2019). Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha melebihi batas minimum yang direkomendasikan. Pengujian ini penting untuk menjamin keandalan data yang digunakan dalam analisis deskriptif.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah cakupan wilayah yang terbatas pada satu sekolah sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penggunaan desain deskriptif dan instrumen kuesioner berbasis persepsi membuat studi ini tidak menguji hubungan kausal serta sangat bergantung pada subjektivitas responden. Ketiadaan penyebutan instansi spesifik juga menyebabkan persepsi organisasi dalam penelitian ini bersifat umum. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan gambaran empiris yang relevan mengenai kondisi eksisting persepsi dan minat siswa terhadap organisasi *pro-environmental* di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden



Gambar 1. Karakteristik Responden
Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Penelitian ini melibatkan 267 siswa yang terdiri dari siswa kelas X (48%), diikuti kelas XI (21 %), dan kelas XII (31 %) di SMAN 74 Jakarta Selatan. Berdasarkan jenis kelamin, responden penelitian didominasi oleh siswa perempuan (52,8%), sementara siswa laki-laki (47,2%) berada pada proporsi yang sedikit lebih rendah.

Ditinjau dari pengalaman organisasi, lebih dari separuh responden menyatakan pernah mengikuti organisasi (53%), sementara hampir separuh lainnya belum pernah terlibat dalam organisasi apa pun (47%), yang menunjukkan bahwa pengalaman berorganisasi di kalangan siswa masih terbagi relatif seimbang. Sebaliknya, pengalaman mengikuti kegiatan *outdoor* menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi, di mana 59,8% menyatakan pernah mengikuti kegiatan *outdoor* dan 40,2% siswa menyatakan

belum pernah terlibat.

Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Kode Item	r-hitung	Keterangan
Awareness	X1.1	0,697	Valid
	X1.2	0,841	Valid
	X1.3	0,873	Valid
	X1.4	0,860	Valid
	X1.5	0,842	Valid
Relevansi	X2.1	0,853	Valid
	X2.2	0,823	Valid
	X2.3	0,872	Valid
	X2.4	0,855	Valid
	X2.5	0,870	Valid
Minat <i>Outdoor</i>	X3.1	0,923	Valid
	X3.2	0,928	Valid
	X3.3	0,916	Valid
Partisipasi	Y1	0,932	Valid
	Y2	0,949	Valid
	Y3	0,931	Valid
	Y4	0,940	Valid
	Y5	0,822	Valid

Kriteria: $r\text{-hitung} > r\text{-tabel} (0,119)$; $\alpha = 0,05$

Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel penelitian memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,119), sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk variabel yang diukur secara memadai dan konsisten. Dengan demikian, instrumen penelitian memenuhi kriteria kelayakan dari aspek validitas isi dan validitas empiris.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Awareness	5	0,879	Reliabel
Relevansi	5	0,909	Reliabel
Minat <i>Outdoor</i>	3	0,910	Reliabel
Partisipasi	5	0,952	Reliabel

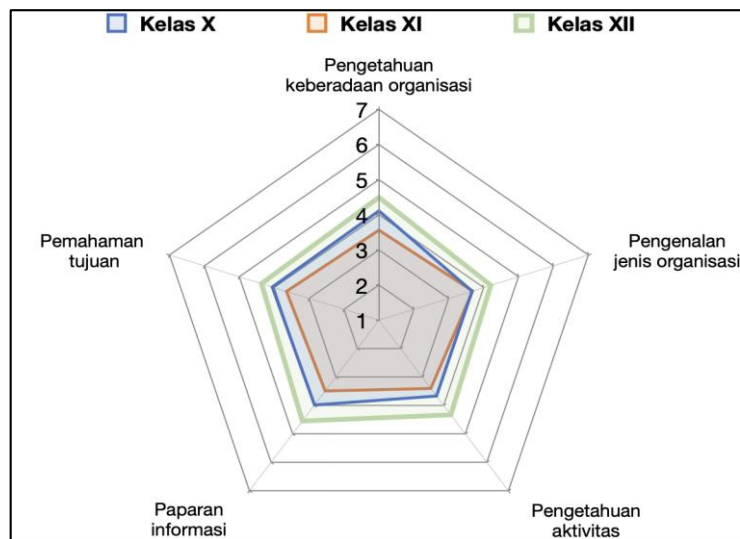
Kriteria: Cronbach's Alpha $\geq 0,70$

Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Tabel 3 menunjukkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha yang berada di atas batas minimum yang direkomendasikan, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap indikator dalam masing-masing variabel memiliki tingkat

konsistensi internal yang baik dalam mengukur konstruk yang sama dan mampu menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya untuk analisis deskriptif selanjutnya.

Awareness terhadap Organisasi *Pro-environmental*



Gambar 2. Distribusi Persepsi Awareness Siswa
Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *awareness* siswa terhadap organisasi *pro-environmental* berada pada kategori moderat dengan nilai rata-rata total $M = 3,95$. Jika ditinjau per jenjang, siswa kelas XII menunjukkan tingkat *awareness* tertinggi ($M = 4,39$), diikuti kelas X ($M = 3,90$) dan kelas XI ($M = 3,56$). Pola ini menunjukkan bahwa *awareness* cenderung meningkat seiring bertambahnya lama paparan siswa terhadap lingkungan sekolah.

Analisis per indikator memperlihatkan bahwa *awareness* siswa bersifat tidak merata. Indikator *pengetahuan keberadaan organisasi* mencatat mean moderat ($M = 4,06$), mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mengetahui bahwa organisasi *pro-environmental* ada atau pernah ada di sekolah. Namun, indikator *pengenalan jenis organisasi* ($M = 3,85$) dan *pengetahuan aktivitas* ($M = 3,80$) berada pada kategori sedang, menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman siswa terhadap bentuk dan kegiatan konkret organisasi. Indikator *paparan informasi* ($M = 4,01$) dan *pemahaman tujuan organisasi* ($M = 4,02$) juga berada pada tingkat sedang, menegaskan bahwa informasi mengenai organisasi belum terdistribusi secara mendalam.

Tabel 4. Rekapitulasi Jawaban Isian Terbuka Awareness (n = 40)

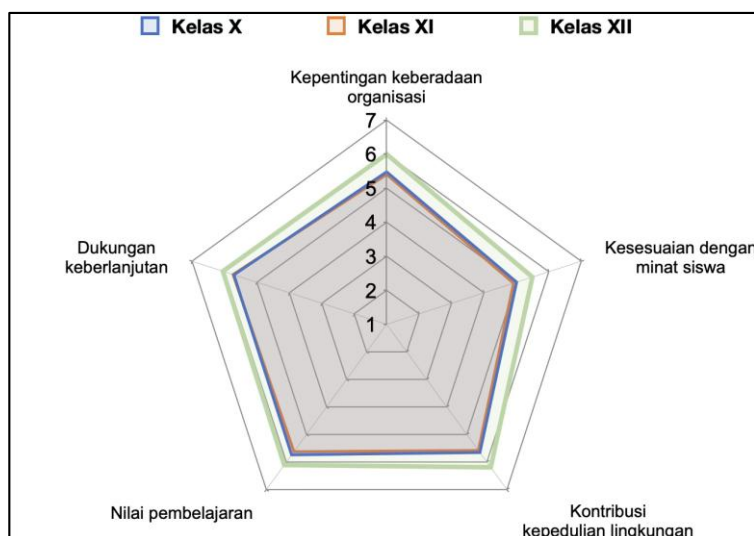
Kategori Organisasi	Nama Organisasi	Frekuensi	(%)
Organisasi <i>pro-environmental</i> sekolah	Pecinta Alam / SISPALA / PA	10	25
	Program Adiwiyata Sekolah	8	20
	Samastha Buana	5	12,5
Organisasi <i>pro-environmental</i> komunitas eksternal	JAVANICA	2	5
	Zero Waste Community	2	5
	MAPALA UI	1	2,5
	Backpacker Jakarta	1	2,5

Kategori Organisasi	Nama Organisasi	Frekuensi	(%)
	ACI (Artyex Club Indonesia)	1	2,5
	Genspal 86	1	2,5
	GPA	1	2,5
	Saka Bayangkara	1	2,5
	Tripala	1	2,5
Organisasi sekolah umum (non-spesifik lingkungan)	Pramuka	3	7,5
	OSIS/OSIS & MPK	3	7,5
Total		40	100

Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh isian terbuka pada pertanyaan *awareness* (Tabel 4). Dari 267 responden, hanya 40 siswa ($\pm 15\%$) yang mampu menyebutkan nama organisasi secara spesifik. Organisasi yang paling banyak disebutkan adalah Pecinta Alam/SISPALA (25,0%), Program Adiwiyata Sekolah (20,0%), dan Samastha Buana (12,5%). Sebagian siswa menyebutkan organisasi eksternal seperti JAVANICA dan Zero Waste Community (masing-masing 5,0%), serta organisasi sekolah umum seperti Pramuka dan OSIS/MPK (masing-masing 7,5%). Pola ini menunjukkan bahwa *awareness* siswa masih berada pada tahap pengenalan umum dan sering kali bercampur dengan organisasi non-spesifik lingkungan, sehingga belum mencerminkan pemahaman organisasional yang utuh.

Persepsi Relevansi Organisasi *Pro-environmental*

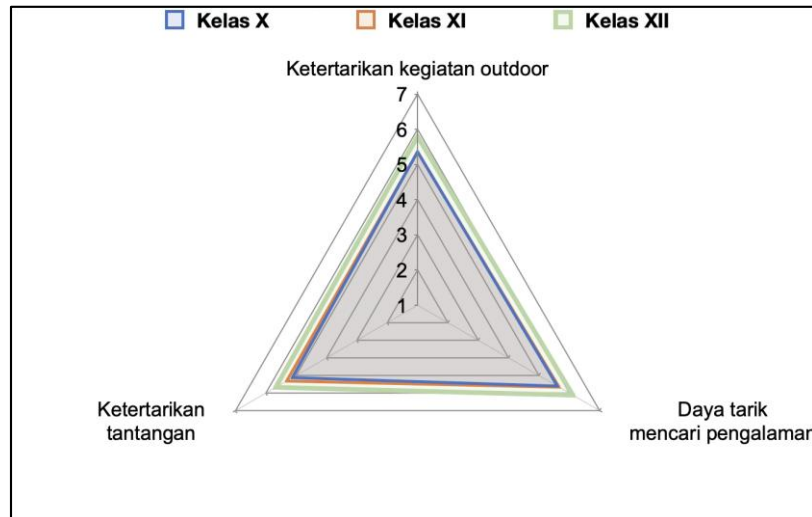


Gambar 3. Distribusi Persepsi Relevansi Siswa
Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Gambar 3 mengilustrasikan persepsi relevansi siswa terhadap organisasi *pro-environmental* berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata total $M = 5,65$. Siswa kelas XII kembali menunjukkan persepsi tertinggi ($M = 5,97$), diikuti kelas X ($M = 5,52$) dan kelas XI ($M = 5,45$). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun *awareness* berada pada tingkat sedang, penilaian siswa terhadap nilai dan pentingnya organisasi bersifat positif.

Pada tingkat indikator, *dukungan terhadap keberadaan dan keberlanjutan organisasi* memperoleh mean tertinggi (M = 5,83), diikuti *nilai pembelajaran* (M = 5,82) dan *kontribusi terhadap kepedulian lingkungan* (M = 5,81), seluruhnya berada pada kategori tinggi. Indikator *kepentingan organisasi bagi sekolah* juga mencatat skor tinggi (M = 5,63), menunjukkan legitimasi normatif organisasi di mata siswa.

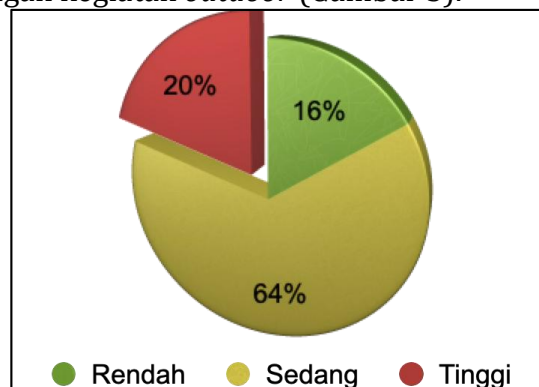
Minat terhadap Kegiatan *Outdoor*



Gambar 4. Distribusi Minat *Outdoor* Siswa
 Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

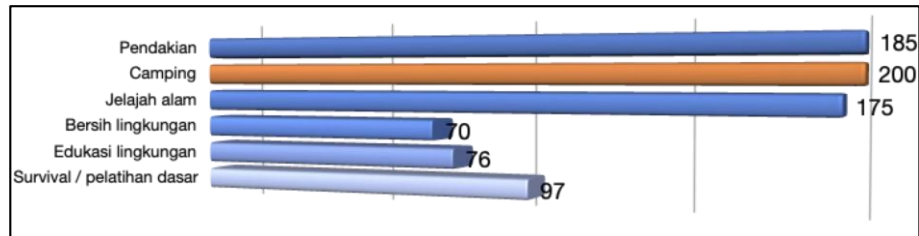
Minat siswa terhadap kegiatan *outdoor* berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata total M = 5,56. Siswa kelas XII kembali menunjukkan skor tertinggi (M = 5,86; tinggi), diikuti kelas XI (M = 5,44; tinggi) dan kelas X (M = 5,36; tinggi). Temuan ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap aktivitas alam terbuka relatif merata dan kuat di seluruh jenjang.

Pada tingkat indikator, *daya tarik pengalaman outdoor* berada pada kategori tinggi (M = 5,80), *ketertarikan terhadap kegiatan outdoor* juga tinggi (M = 5,50), sementara *ketertarikan terhadap tantangan* berada pada kategori cenderung tinggi (M = 5,37). Pola ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada pengalaman dan eksplorasi alam dibandingkan tantangan ekstrem. Hal ini sejalan dengan ilustrasi preferensi siswa terhadap tingkat tantangan kegiatan *outdoor* (Gambar 5).



Gambar 5. Preferensi Tingkat Tantangan Kegiatan Siswa
 Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

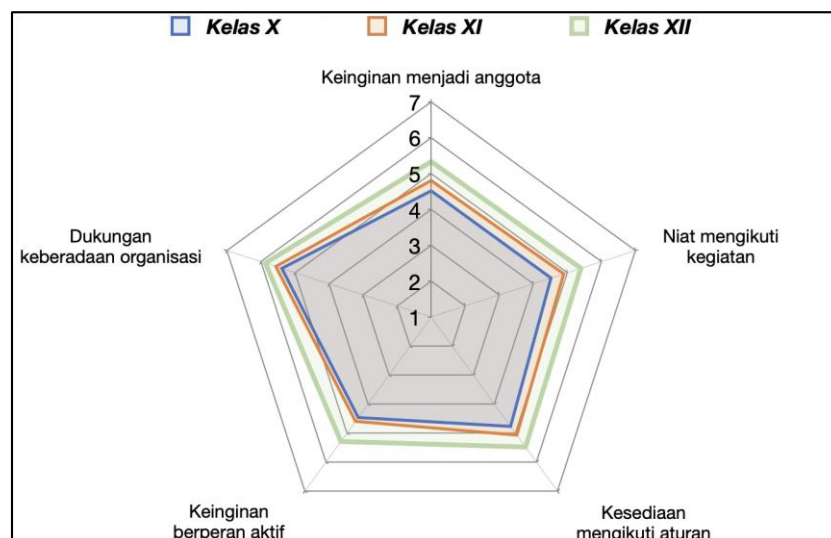
Diagram tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih tingkat tantangan sedang (64%), sementara tingkat tantangan tinggi dipilih oleh 20% siswa dan tingkat tantangan rendah oleh 16% siswa. Pola ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menginginkan kegiatan *outdoor* yang menantang tetapi tetap berada dalam batas aman dan realistis untuk konteks sekolah.



Gambar 6. Preferensi Jenis Kegiatan Siswa
Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Selain tingkat tantangan, preferensi kegiatan juga mendukung temuan tersebut. Aktivitas yang paling diminati adalah camping (200 siswa), pendakian (185), dan jelajah alam (175), sedangkan kegiatan edukatif seperti *bersih lingkungan* (70) dan *edukasi lingkungan* (76) relatif kurang diminati. Mayoritas siswa memilih tingkat tantangan sedang (174), dibandingkan rendah (43) dan tinggi (54), menegaskan preferensi terhadap pengalaman yang menantang tetapi tetap aman.

Minat Partisipasi dan Pola Keterlibatan Siswa



Gambar 7. Minat Partisipasi Siswa
Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Gambar 7 menunjukkan minat partisipasi siswa berada pada kategori cenderung tinggi dengan nilai rata-rata total $M = 5,06$ (interval 4,45–5,30). Berdasarkan jenjang, siswa kelas XII menunjukkan minat partisipasi tinggi ($M = 5,47$), sedangkan kelas XI ($M = 4,99$) dan kelas X ($M = 4,73$) berada pada kategori cenderung tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa kesiapan berpartisipasi meningkat seiring bertambahnya usia siswa.

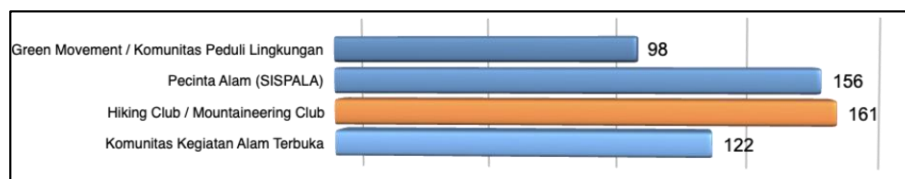
Pada tingkat indikator, *dukungan terhadap keberadaan organisasi* berada pada kategori tinggi ($M = 5,60$). Namun, indikator yang menuntut komitmen langsung berada pada kategori cenderung tinggi, yaitu *kesediaan mengikuti aturan* ($M = 5,11$), *niat*

mengikuti kegiatan ($M = 4,94$), *keinginan menjadi anggota* ($M = 4,89$), dan *keinginan berperan aktif* ($M = 4,78$). Temuan ini menunjukkan penurunan kesiapan seiring meningkatnya tuntutan keterlibatan struktural.



Gambar 8. Preferensi Bentuk Partisipasi Siswa
 Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Preferensi bentuk keikutsertaan memperjelas pola partisipasi siswa (Gambar 8). Sebagian besar siswa lebih memilih mengikuti kegiatan saja tanpa menjadi anggota aktif (45%), sementara 42% siswa menyatakan minat untuk menjadi anggota aktif, dan hanya 13% siswa yang tertarik untuk menjadi pengurus organisasi. Pola ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih partisipasi yang fleksibel dan berbasis kegiatan dibandingkan keterlibatan struktural jangka panjang yang menuntut komitmen lebih tinggi.



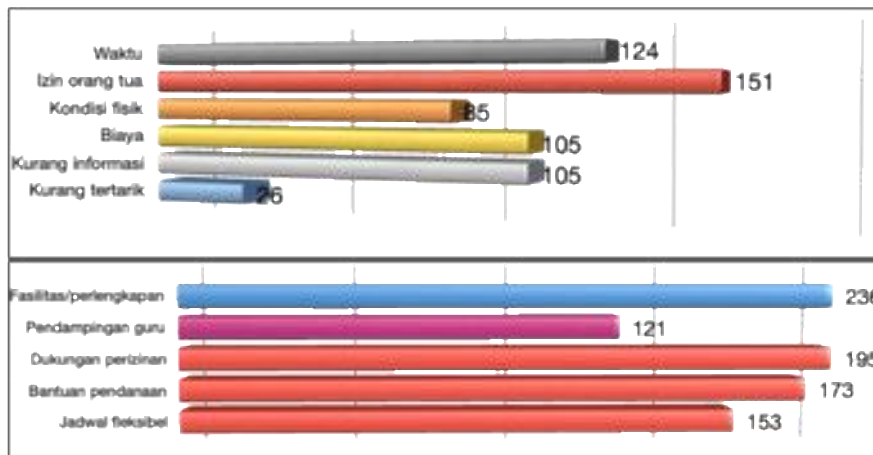
Gambar 9. Preferensi Bentuk Organisasi Siswa
 Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Preferensi bentuk organisasi juga menunjukkan kecenderungan yang menarik (Gambar 9). Siswa paling banyak memilih *Hiking Club/Mountaineering Club* (161 pilihan) dan *Pecinta Alam/SISPALA* (156 pilihan), diikuti oleh *Komunitas Kegiatan Alam Terbuka* (122 pilihan). Sementara itu, *Green movement* atau komunitas peduli lingkungan memperoleh frekuensi pilihan yang lebih rendah (98 pilihan). Pola ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada organisasi yang menawarkan aktivitas nyata dan berbasis pengalaman dibandingkan organisasi yang berorientasi pada advokasi atau kampanye lingkungan.

Hambatan dan Dukungan

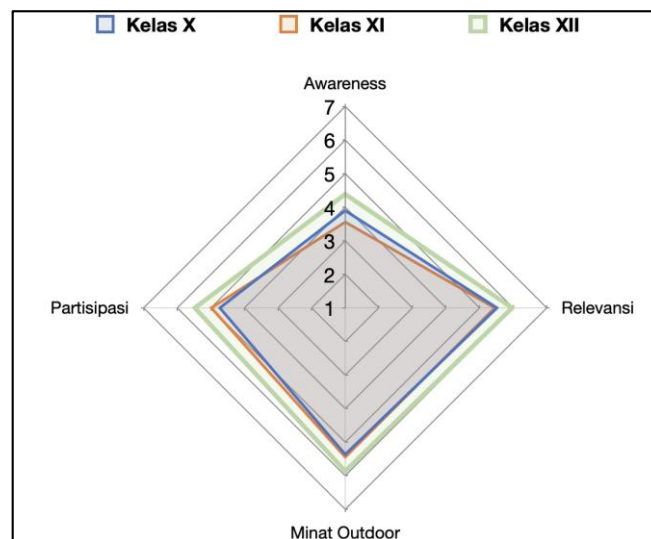
Hambatan utama partisipasi siswa ada di gambar 10 dibawah meliputi izin orang tua (151) dan keterbatasan waktu (124), diikuti oleh biaya (105) dan kurang informasi (105). Hambatan internal seperti *kurang tertarik* relatif kecil (26), menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi bukan disebabkan oleh sikap negatif terhadap organisasi. Sebaliknya, dukungan sekolah yang paling diharapkan siswa adalah fasilitas/perengkapan (236), dukungan perizinan (195), bantuan pendanaan (173), dan

jadwal fleksibel (153). Temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan antara minat dan partisipasi terutama bersifat struktural dan institusional.



Gambar 10. Preferensi Hambatan & Dukungan Siswa dalam Berkegiatan
 Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Sintesis antar Variabel



Gambar 11. Sintesis antar Variabel
 Sumber: Hasil olahan Peneliti (2026)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap organisasi *pro-environmental* membentuk pola yang relatif konsisten antarvariabel. Tingkat *awareness* siswa berada pada kategori moderat (3,95), sementara persepsi relevansi (5,65) dan minat terhadap kegiatan *outdoor* (5,56) berada pada kategori tinggi. Minat partisipasi siswa berada pada kategori cenderung tinggi (5,06), yang menunjukkan adanya sikap positif terhadap keterlibatan dalam organisasi. Pola ini mengindikasikan bahwa siswa menilai organisasi *pro-environmental* penting dan menarik, meskipun pemahaman mendalam mengenai organisasi tersebut masih terbatas.

Sintesis ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan siswa dan kesiapan untuk terlibat secara struktural. Dukungan terhadap keberadaan organisasi tergolong tinggi (5,60), tetapi keinginan menjadi anggota (4,89) dan berperan aktif (4,78) masih berada pada tingkat moderat. Preferensi siswa yang lebih condong pada

partisipasi berbasis kegiatan, seperti mengikuti aktivitas tanpa menjadi anggota (45%), dibandingkan menjadi anggota aktif (42%) atau pengurus (13%), memperkuat pola tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan organisasi yang fleksibel dan berorientasi pada kegiatan berpotensi lebih efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi *pro-environmental* di SMA Negeri 74 Jakarta berlangsung sebagai proses bertahap. Tingkat *awareness* siswa berada pada kategori moderat ($M = 3,95$), yang menandakan pengenalan terhadap keberadaan organisasi belum disertai pemahaman mendalam mengenai tujuan dan aktivitasnya. Sebaliknya, persepsi relevansi organisasi berada pada kategori tinggi ($M = 5,65$), mencerminkan pengakuan normatif siswa terhadap nilai dan pentingnya organisasi, meskipun keterkaitannya dengan minat personal hanya mencapai kategori cenderung tinggi ($M = 5,14$).

Minat siswa terhadap kegiatan *outdoor* tergolong tinggi ($M = 5,56$), dengan preferensi pada aktivitas berbasis pengalaman seperti camping, pendakian, dan jelajah alam, serta tingkat tantangan sedang. Namun, minat partisipasi organisasi berada pada kategori cenderung tinggi ($M = 5,06$), menunjukkan bahwa dukungan terhadap organisasi belum sepenuhnya terkonversi menjadi keterlibatan struktural yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara *awareness*, relevansi, minat, dan partisipasi siswa, yang lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dan institusional—seperti keterbatasan waktu, perizinan orang tua, dan biaya—daripada rendahnya kepedulian siswa terhadap isu lingkungan.

Pengembangan organisasi *pro-environmental* di sekolah disarankan mengadopsi pendekatan berbasis pengalaman dengan desain kegiatan yang selaras dengan minat siswa terhadap aktivitas *outdoor*, serta didukung oleh kebijakan sekolah yang memfasilitasi perizinan, pengaturan waktu, dan pendanaan. Pendekatan bertahap yang memberi ruang partisipasi fleksibel sebelum keterlibatan struktural diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan partisipasi siswa.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi dan menggunakan pendekatan longitudinal atau campuran untuk menelaah dinamika konversi minat menjadi partisipasi aktual dari waktu ke waktu. Kajian mendalam mengenai peran keluarga dan kebijakan sekolah juga diperlukan untuk memahami faktor struktural yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam organisasi *pro-environmental* secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan: Teori dan praktik dalam pendidikan*. Widya Puspita.
- Avenzora, R. (2008). *Ekowisata: Teori dan praktik*. Pusat Kajian Pariwisata IPB.
- Barton, J., Bragg, R., Pretty, J., Roberts, J., & Wood, C. (2016). The wilderness expedition: An effective life course intervention to improve young people's well-being and connectedness to nature. *Journal of Experiential Education*, 39(1), 59–72. <https://doi.org/10.1177/1053825915626933>

- Chawla, L. (2020). Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss. *People and Nature*, 2(3), 619–642. <https://doi.org/10.1002/pan3.10128>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deane, K. L., & Harré, N. (2014). The youth adventure programming model. *Journal of Research on Adolescence*, 24(2), 293–308. <https://doi.org/10.1111/jora.12069>
- Down, K., Humberstone, B., & Brown, M. (2023). *Outdoor* immersion and young people's wellbeing: A mixed-methods study. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 41, 100523. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2023.100523>
- Dulhamid, A., Rahman, R., & Putra, D. A. (2023). Students' participation in environmental extracurricular activities and its implications for environmental awareness. *Journal of Environmental Education Research*, 29(4), 512–526. *(Sesuaikan detail jika Anda memiliki metadata final jurnal)*
- Ewert, A., & Drenzo, A. (2023). The intersection of natural landscapes, human health, and adventure experiences: Linkages and outcomes. *Ecopsychology*, 15(1), 45–55. <https://doi.org/10.1089/eco.2021.0045>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to *pro-environmental* behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Mygind, E., Stevenson, M. P., Liebst, L. S., Konvalinka, I., & Bentsen, P. (2018). Stress response and cognitive performance in *outdoor* education. *Frontiers in Psychology*, 10, 1356. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01356>
- Paquette, L., Brassard, A., Guérin, A., Fortin-Chevalier, J., & Tanguay-Beaudoin, L. (2014). Effects of a developmental adventure on the self-esteem of college students. *Journal of Experiential Education*, 37(3), 216–231. <https://doi.org/10.1177/1053825913498372>
- Puhakka, R. (2021). Effects of *outdoor* recreation on well-being: A systematic review. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 35, 100401. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2021.100401>
- Rickinson, M., Dillon, J., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. (2004). *A review of research on outdoor learning*. National Foundation for Educational Research.
- Rohimah. (2024). *Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan kepedulian lingkungan siswa SMA*. Manuskrip tidak dipublikasikan. *(Jika jurnal/prosiding/skripsi, format dapat diperbarui sesuai sumber final)*
- Scarf, D., Kafka, S., Hayhurst, J., Jang, K., Boyes, M., Thomson, R., & Hunter, J. A. (2018). Satisfying psychological needs on the high seas: Explaining increases self-esteem following an Adventure Education Programme. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 18(2), 165–175. <https://doi.org/10.1080/14729679.2017.1385496>
- Sibthorp, J., Paisley, K., & Gookin, J. (2007). Exploring participant development through adventure-based programming: A model from the National *Outdoor* Leadership School. *Leisure Sciences*, 29(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/01490400600851346>

-
- Sidi, M. A., & Radzi, S. M. (2017). Youth participation in environmental programs: Barriers and motivators. *Journal of Youth Studies*, 20(8), 1020–1036.
- Soga, M., & Gaston, K. J. (2023). Extinction of experience: The loss of human–nature interactions. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 21(2), 94–101. <https://doi.org/10.1002/fee.2460>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Twohig-Bennett, C., & Jones, A. (2018). The health benefits of the great outdoors: A systematic review and meta-analysis of greenspace exposure and health outcomes. *Environmental Research*, 166, 628–637. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2018.06.030>
- Widmer, M. A., Duerden, M. D., & Taniguchi, S. T. (2014). Increasing youth self-efficacy through adventure experiences. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 14(3), 204–216. <https://doi.org/10.1080/14729679.2014.923717>
- Wiedarjati, E., & Sudrajat, A. (2021). Persepsi siswa terhadap relevansi organisasi sekolah dan minat berpartisipasi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 145–156.